

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Handphone di tangan remaja bisa bermanfaat sebagai alat komunikasi. Namun sebaliknya, dapat juga menjadi faktor penyebab dari perilaku menyimpang. Di zaman sekarang, siapa yang tidak mengenal telepon seluler atau Handphone (HP). Tua-muda, di kota maupun di pedesaan, mayoritas sudah tidak asing dengan telepon tanpa kabel itu. Teknologi ponsel juga kian melenakan konsumennya. HP tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat hiburan yang disajikan melalui berbagai fitur menarik seperti *games*, radio, kamera, video, hingga internet. HP berfitur minimalis pun biasanya dilengkapi fasilitas *games*. Selain bersuara unik dan *casing* yang lucu, aneka *games* inilah yang paling menarik perhatian remaja. Psikolog remaja dari Universitas Indonesia (UI), Mayke. S Tedjasaputra, mengemukakan pemberian HP pada remaja harus melihat tujuan dan kepentingannya. Maksudnya, remaja diberi HP untuk apa. Tidak dibenarkan membelikan HP kalau sekadar ikut-ikutan tren. Tapi kalau memang penting dan ada urgensi tertentu, orangtua boleh saja memberi HP, tapi beri tahu juga batasan-batasannya. Untuk menghindari sikap pamer atau ajang saingan antarteman, sebaiknya remaja dibelikan HP dengan fitur sesuai fungsi dan kebutuhan. Ini kembali pada esensi atau tujuan utama pemberian HP pada remaja, yakni untuk kepentingan komunikasi dengan orangtua. Apalagi saat ini remaja di perkotaan sering kali mengikuti banyak les. Kalau hanya sebatas kepentingan

komunikasi, tidak perlu yang sangat canggih. Sesuai dengan kebutuhan bagi remaja itu sendiri.

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitiannya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 17-Medan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena hampir 95% (sembilan puluh lima persen) siswa-siswinya telah menggunakan HP. Dan yang akan menjadi sumber datanya adalah siswa-siswi kelas II (dua) SMA. Di pilihnya siswa-siswi kelas II (dua) SMA, sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah: fungsi Handphone pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 17-Medan. Dalam penelitian ini juga penulis hanya membatasi pada siswa kelas II (dua) SMA. Masa ini adalah masa yang paling menarik dan menantang dalam kehidupan seorang remaja. Seorang remaja akan mulai matang secara fisik, emosi, dan intelektual.

Elizabeth Horlock dalam Erikson mengatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini maka para remaja sebenarnya memahami nilai-nilai dalam masyarakat dan mampu melaksanakannya untuk kemudian diinternalisasikan menjadi nilai-nilai kepribadian. Perkembangan ke arah ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hanya melalui hubungan dan pergaulan dengan komponen-komponen yang lain (**Erikson, 1964; 56**).

Hal ini karena disebabkan remaja sekolah lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, dan juga karena siswa kelas II (dua) SMA tersebut dianggap dapat memiliki waktu yang cukup ketika diwawancarai.